

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori merupakan novel yang terbit pada tahun 2023 dan mengangkat kehidupan keluarga korban representasi politik Orde Baru, khususnya anak dari tahanan politik. Dalam novel ini, tokoh Segara Alam digambarkan tumbuh dalam situasi sosial yang tidak netral karena ia mewarisi label politik dari ayahnya yang ditahan sebagai bagian peristiwa 1965, (Hutapea, 2024) Novel ini menjadi penting karena tidak menyajikan kisah pribadi, melainkan merekam cara sejarah politik yang menjadi kelam meninggalkan jejak pada kehidupan generasi berikutnya.

Sebagai karya sastra, *Namaku Alam* memperlihatkan bahwa novel dapat menjadi media representasi pengalaman sosial yang tidak selalu hadir secara langsung dalam sejarah resmi yang tertulis. Dalam kajian representasi, karya sastra tidak sekedar meniru kenyataan, melainkan membentuk makna tentang kenyataan sosial melalui bahasa, tokoh, alur, dan konflik. Sesuai dengan temuan (Apriyani & Daulay, 2023) dalam artikel berjudul *Refleksi Sejarah Orde Baru pada Novel Namaku Alam*, novel ini memang berfungsi sebagai cermin sejarah yang merekam dinamika sosial politik pada masa itu.

Salah satu persoalan utama dalam novel ini adalah stigma terhadap anak tahanan politik. Segara Alam mengalami pelabelan sosial sebagai anak dari sosok yang dianggap berbahaya, yang berujung pada pengucilan dan diskriminasi. Fenomena ini sejalan dengan konsep *secondary prisonization* yang menunjukkan bahwa stigma sosial tidak hanya menyasar individu pelaku, tetapi juga melekat pada anggota keluarga sehingga menimbulkan isolasi dan hambatan relasi sosial (Khairunnisa et al., 2023). Relevansi ini menunjukkan bahwa beban psikologis yang dialami tokoh Alam merupakan refleksi dari realitas sosial yang dialami oleh keluarga yang terstigma di Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa stigma terhadap keluarga korban politik 1965 masih bertahan dalam ingatan sosial Indonesia. Berbagai sumber jurnal dan laporan akademik menunjukkan (Khairunnisa et al., 2023) bahwa pelabelan negatif terhadap anak atau keluarga mantan tapol bukan hanya menjadi masalah masa lalu, melainkan juga bentuk warisan sosial yang terus memengaruhi identitas dan posisi mereka di masyarakat (Affan, 2019). Oleh karena itu, penelitian terhadap *Namaku Alam* menjadi relevan untuk menunjukkan bagaimana sastra merepresentasikan luka sejarah tersebut sekaligus membuka ruang kritik terhadap praktik stigmatisasi yang masih berlangsung.

Penelitian ini juga penting karena kajian yang sudah ada tentang *Namaku Alam* masih banyak berfokus pada refleksi sejarah Orde Baru, identitas, atau pelabelan, tetapi belum sepenuhnya menempatkan representasi sebagai pusat analisis. Dengan menggunakan teori representasi, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa tahanan politik dan anaknya bukan hanya objek penderitaan, tetapi juga subjek yang dibentuk oleh wacana, ideologi, dan relasi kuasa yang bekerja di dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami hubungan antara sastra, sejarah, dan stigma sosial. (Sijaya, 2024)

Selain itu, penelitian ini relevan karena *Namaku Alam* merupakan novel yang cukup baru dan dalam rentang 2020–2025 mulai banyak dibicarakan dalam konteks sejarah, trauma, dan diskriminasi, tetapi masih terbuka luas untuk dikaji dari sudut representasi tahanan politik secara lebih spesifik. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya membahas isi novel, tetapi juga menawarkan cara membaca bagaimana sastra mengonstruksi pengalaman korban represi negara dan stigma turunannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian “*Representasi Identitas Anak Tahanan Politik Dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori*”:

1. Bagaimana novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori membentuk identitas anak tahanan politik melalui proses produksi dan pembuatan makna menurut teori representasi Stuart Hall?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan masalah dalam penelitian "*Representasi Identitas Anak Tahanan Politik Dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori*":

1. Untuk mengungkap proses konstruksi makna stigma sosial terhadap anak tahanan politik dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori melalui sistem tanda dan mekanisme representasi menurut teori Stuart Hall.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademisi

Penelitian ini memperkaya kajian sastra Indonesia dengan pendekatan teori representasi Stuart Hall yang jarang diterapkan pada novel kontemporer bertema politik, sekaligus berkontribusi pada ilmu komunikasi melalui analisis proses produksi dan sirkulasi makna stigma sosial. Analisis pembentukan identitas anak tahanan politik dalam novel *Namaku Alam* dapat menjadi rujukan bagi peneliti sastra dan komunikasi untuk memahami bagaimana teks membentuk wacana sosial melalui tanda, bahasa, dan media naratif.

1.4.2 Manfaat Bagi Praktisi

Bagi aktivis HAM, sejarawan, dan konselor trauma politik, penelitian ini menyediakan analisis literatur yang menunjukkan mekanisme stigma dan identitas terbelah pada generasi kedua korban Orde Baru. Hasilnya dapat mendukung program rehabilitasi sosial, pendidikan sejarah kritis, dan advokasi keadilan restoratif bagi keluarga mantan tahanan politik.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini secara khusus membatasi ruang lingkupnya pada analisis representasi identitas anak tahanan politik dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori menggunakan teori representasi Stuart Hall, dengan fokus utama pada

proses produksi dan konstruksi makna identitas tokoh Segara Alam sebagai anak tahanan politik. Objek analisis terbatas pada teks novel itu sendiri (edisi 2023), tanpa membandingkannya dengan karya lain Leila S. Chudori atau novel bertema serupa lainnya, serta hanya menyoroti aspek bahasa naratif, dialog, dan sistem tanda yang membentuk identitas terbelah, tanpa membahas struktur novel, latar historis Orde Baru secara mendalam, atau konteks penerbitan.

Pendekatan teoretis murni mengacu pada model Stuart Hall (tahap produksi makna dan konstruksi identitas), sehingga tidak melibatkan teori semiotik Roland Barthes, analisis wacana Foucault, atau pendekatan lain seperti psikologi sastra. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif teks novel secara deskriptif, tanpa wawancara informan, survei pembaca, analisis resepsi, perbandingan dengan kejadian sejarah nyata 1965, maupun analisis dampak sosial aktual keluarga tapol saat ini. Batasan ini memastikan penelitian tetap fokus dan terarah pada pertanyaan utama tentang bagaimana novel membentuk makna identitas anak tahanan politik melalui mekanisme representasi.

1.6 Sistematika Bab

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab utama, masing-masing berisi uraian yang saling berkaitan untuk menjelaskan proses penelitian secara runtut sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian. Bab ini menjelaskan landasan awal untuk memahami fenomena representasi identitas anak tahanan politik dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, menyajikan uraian teoritis yang menjadi dasar analisis penelitian. Bab ini mencakup penelitian terdahulu yang relevan tentang analisis novel *Namaku Alam* dan stigma sosial, landasan teori representasi Stuart Hall, konsep identitas sosial anak tahanan politik, serta kerangka konsep penelitian yang mengaitkan elemen teks novel dengan proses produksi dan konstruksi makna.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Selain itu, bab ini juga menguraikan paradigma interpretatif, pendekatan kualitatif analisis teks, subjek penelitian berupa novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori dan objek penelitian berupa representasi identitas anak tahanan politik tokoh Segara Alam, teknik pengumpulan data melalui close reading, waktu penelitian, teknik analisis data berdasarkan tahap representasi Stuart Hall, serta teknik keabsahan data melalui triangulasi teori.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, menyajikan hasil analisis representasi identitas anak tahanan politik dalam novel *Namaku Alam* berdasarkan tahap produksi makna, konstruksi identitas, dan sirkulasi makna menurut teori Stuart Hall. Setiap temuan dianalisis melalui kutipan teks novel yang relevan dan dibahas dalam hubungannya dengan konstruksi stigma sosial serta implikasi terhadap kajian sastra dan komunikasi.

BAB V PENUTUP, menyajikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang merangkum temuan utama analisis representasi identitas anak tahanan politik, saran yang ditujukan kepada akademisi sastra dan komunikasi, praktisi HAM, serta peneliti selanjutnya untuk pengembangan topik serupa.